

Gambaran Kepuasan Perkawinan pada Pasangan Antar Etnis Jawa-Tionghoa (Description of Marital Satisfaction in Chinese-Javanese Inter-Ethnic Couples)

Anselmus Agung Pramudito*, Anselmus Inharjanto, Reka Viona, Yulia Rasita Hani Nastiti,
Agnes Susilawati

Universitas Katolik Musi Charitas, Palembang, Indonesia

*) anselmodito@gmail.com

Abstrak

Relasi perkawinan antar etnis, khususnya Jawa-Tionghoa, merupakan fenomena yang cukup sering ditemui di Indonesia. Namun demikian, perbedaan budaya yang khas dari masing-masing etnis dapat menjadi sumber potensi konflik perkawinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika pengalaman pasangan dalam mencapai kepuasan perkawinan pada relasi perkawinan antar etnis Jawa-Tionghoa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini melibatkan empat orang informan atau dua pasangan dengan suami beretnis Jawa dan istri beretnis Tionghoa. Teknik analisis data yang digunakan adalah *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi budaya, resolusi konflik, *intimacy*, relasi dengan lingkungan sosial dan pengelolaan keuangan menjadi aspek penting dalam pencapaian kepuasan perkawinan pada pasangan antar etnis Jawa-Tionghoa.

Kata kunci: *Kepuasan perkawinan, antar etnis, Jawa-Tionghoa.*

Abstract

Inter-ethnic marriage relations, especially Javanese-Chinese, are a phenomenon that is quite often found in Indonesia. However, cultural differences between each ethnicity can be a potential source of marital conflict. This research aims to explore the dynamics of couples' experiences in achieving marital satisfaction in inter-ethnic Javanese-Chinese marital relations. The research method used in this research is a qualitative research method with a phenomenological approach. This research involved four informants or two couples with ethnic Javanese husbands and ethnic Chinese wives. The data analysis technique used is interpretative phenomenological analysis (IPA). The research results found that cultural adaptation, conflict resolution, intimacy, relationships with the social environment and financial management are important aspects in achieving marital satisfaction in Javanese-Chinese interethnic couples.

Keywords: *Marital satisfaction, inter-ethnic, Javanese-Chinese.*

PENDAHULUAN

Fenomena perkawinan antar etnis saat ini sudah semakin banyak ditemui di Indonesia karena semakin berkembangnya proses asimilasi dan komunikasi antar etnis di masyarakat (Dewi, 2017). Perkawinan antar etnis pada dasarnya merupakan relasi yang dijalin oleh pasangan suami istri yang berbeda suku dan budaya. Dalam perkawinan antar

etnis, penghayatan budaya dapat mempengaruhi pemikiran, sikap dan perilaku masing-masing pihak pasangan (Apriani et al., 2013; Uyun, 2023).

Salah satu bentuk relasi perkawinan antar etnis yang kerap dapat ditemukan di Indonesia adalah relasi perkawinan Jawa-Tionghoa. Dalam sejarahnya, perkawinan Jawa-Tionghoa bermula dari kedatangan orang-orang etnis Tionghoa untuk berdagang di tanah

Jawa. Kedatangan mereka diterima dengan baik oleh penduduk asli Jawa sehingga akulturasi antar budaya pun berjalan dengan baik. Di sisi lain, para pendatang yang beretnis Tionghoa tersebut lebih didominasi oleh laki-laki yang masih melajang. Oleh karena itu, dalam perjalanannya, banyak dari mereka yang kemudian memilih untuk menikahi perempuan setempat yang beretnis Jawa (Sujana et al., 2020).

Patriantoro (2019) menemukan bahwa jika ditinjau dari perbedaan penerimaan adat perkawinan, masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia dibagi menjadi dua tipe. Tipe pertama adalah mereka yang masih mempertahankan budaya dan adat istiadat Tionghoa secara ketat sehingga cenderung mewajibkan anggota keluarga mereka untuk menikahi sesama etnis keturunan Tionghoa. Tipe kedua adalah mereka yang mewarisi etnis campuran dan sudah memperbolehkan anggota keluarga mereka untuk menikahi orang etnis non-Tionghoa karena sudah tidak menjalankan tradisi Tionghoa secara ketat (Patriantoro, 2019). Hal ini berarti bahwa pandangan tentang perkawinan dan pemilihan pasangan pada kaum etnis Tionghoa cenderung ditentukan oleh apakah budaya dan adat istiadat Tionghoa masih dijalankan secara ketat atau tidak. Berbeda halnya dengan pandangan masyarakat etnis Jawa mengenai perkawinan. Masyarakat etnis Jawa cenderung memandang bahwa jodoh adalah kehendak Sang Pencipta (Pratama & Wahyuningsih, 2018). Mereka menjunjung sebuah pedoman kehidupan yang berbunyi: "*Pesthi, jodho, tibaning wahyu, kodrat, lan bandha iku saka kersaning Hyang kang murbeng dumadi*" yang berarti: "Maut, jodoh, wahyu, kodrat dan harta itu berasal dari kehendak Sang Pencipta yang mengatur segalanya" (Pratama & Wahyuningsih, 2018).

Pada dasarnya, masing-masing individu dalam relasi perkawinan antar etnis tidak dapat melepaskan akar budayanya begitu saja. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pasangan yang menjalaninya di mana mereka dituntut untuk beradaptasi dan menunjukkan toleransi terhadap nilai-nilai budaya dari pasangannya (Pramudito, 2017). Dengan berbagai perbedaan yang ada, perkawinan antar etnis tentu memiliki potensi

konflik yang tidak dapat dihindari. Menurut Uyun (Uyun, 2023), konflik perkawinan antar etnis dapat disebabkan oleh perbedaan budaya, tradisi, adat istiadat dan keyakinan dari masing-masing etnis. Menurut Rahardjo dan Gono (2022), perkawinan antar etnis memiliki potensi konflik yang diakibatkan oleh adanya perbedaan pola komunikasi dan norma-norma yang dihayati oleh masing-masing budaya. Berbagai konflik yang sering kali muncul dalam relasi perkawinan antar etnis umumnya berkaitan dengan proses adaptasi, penarikan diri, kecemasan, prasangka etnis, dominasi, rasisme, etnosentrisme dan *culture shock* (Rahardjo & Gono, 2022).

Ketika individu memasuki lingkungan budaya baru, individu umumnya akan mengalami kesulitan karena sudah terbiasa dengan berbagai hal yang ada di budaya asalnya. Kondisi di mana individu menjalin kontak dengan budaya lain dan merasakan ketidaknyamanan psikologis akibat kontak itu disebut dengan *culture shock*. *Culture shock* umumnya dipicu oleh adanya perbedaan bahasa, gaya hidup, tradisi, dan sebagainya. Berbagai perbedaan tersebut dapat menjadi sumber stres secara sosial yang bermula dari adanya hambatan komunikasi hingga kecemasan pada diri individu (Maizan et al., 2020).

Konflik dalam setiap relasi perkawinan antar etnis sebenarnya tidak selalu bersifat destruktif. Konflik dapat menjadi upaya untuk meningkatkan kematangan hubungan perkawinan dari waktu ke waktu jika dapat ditangani dengan baik (Rahardjo & Gono, 2022). Secara spesifik, Pramudito (Pramudito, 2017) mengungkapkan bahwa gaya manajemen konflik *compromising* dan *integrating* dibutuhkan dalam relasi perkawinan antar etnis untuk dapat menangani konflik secara konstruktif dan mencegah potensi konflik lanjutan. Dalam kedua gaya manajemen konflik tersebut, dibutuhkan komunikasi dua arah yang baik dan positif oleh masing-masing pihak untuk mengakomodasi kebutuhan pasangan dan mengupayakan resolusi konflik yang konstruktif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Karolina, dkk. (2020) bahwa komunikasi yang baik dapat mendukung terjadinya asimilasi antar budaya dan meminimalisasi kecenderungan etnosentrisme.

Resolusi konflik yang konstruktif dapat membantu pasangan dalam mencapai kepuasan perkawinan (Muhid et al., 2019). Hal ini penting untuk menjamin keberlangsungan kehidupan perkawinan. Kepuasan perkawinan pada dasarnya merupakan suatu evaluasi yang dilakukan bersama pasangan atas kehidupan perkawinannya dan didasarkan oleh rasa puas, bahagia dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan (Olson & Fowers, 1993). Aspek-aspek pemenuhan kepuasan perkawinan menjadi fondasi dan indikator dari relasi perkawinan yang bahagia dan harmonis. Dengan kata lain, kepuasan perkawinan berkontribusi bagi kualitas perkawinan secara keseluruhan (Kendhawati & Purba, 2019; Puspitawati et al., 2019). Oleh karena itu, tercapainya kepuasan perkawinan dapat meminimalisasi potensi terjadinya perpisahan atau perceraian di masa mendatang (Nyfhodora & Soetjningsih, 2021).

Dari fenomena yang telah dijelaskan di atas, menarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang gambaran kepuasan perkawinan pada pasangan antar etnis, khususnya etnis Jawa-Tionghoa. Konteks relasi perkawinan Jawa-Tionghoa menjadi fokus dalam penelitian ini karena adanya berbagai tantangan akibat perbedaan budaya, adat istiadat dan keyakinan di antara kedua etnis yang di satu sisi dapat menjadi pemicu konflik, namun di sisi lain dapat berdampak positif jika dapat dikelola dengan baik. Dalam penelitian ini, akan dikaji mengenai berbagai aspek pemenuhan kepuasan perkawinan sehingga dapat diperoleh gambaran yang mendalam tentang aspek-aspek apa saja yang diperlukan oleh pasangan Jawa-Tionghoa untuk dapat mencapai kepuasan perkawinan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Smith (2009), fenomenologi merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi kesadaran dan pengalaman dari sudut pandang orang pertama, yaitu orang yang secara langsung mengalami fenomena yang menjadi

fokus penelitian. Secara umum, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi gambaran kepuasan perkawinan pada pasangan antar etnis Jawa-Tionghoa.

Penetapan kriteria informan penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan purposif. Menurut Poerwandari (2011), dalam pendekatan purposif, informan tidak dipilih secara acak, melainkan diseleksi berdasarkan kriteria atau karakteristik spesifik tertentu. Adapun kriteria informan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah: 1). Pasangan suami istri yang menjalani relasi perkawinan antar etnis dengan suami beretnis Jawa dan istri beretnis Tionghoa; 2). Telah menjalani usia perkawinan minimal lima tahun; 3). Menyatakan kesediaannya untuk terlibat dalam proses penelitian bersama dengan pasangannya secara sadar dan sukarela yang dibuktikan dengan penandatanganan surat persetujuan menjadi informan penelitian (*informed consent*).

Metode pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan bentuk semi-terstruktur. Jenis wawancara ini menggunakan pedoman wawancara (*interview guideline*) yang berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka dan dikembangkan lebih lanjut melalui teknik *prompting* dan *probing* untuk mengeksplorasi kedalaman data hingga pada titik saturasi data. Penyusunan pedoman wawancara pada penelitian didasarkan pada teknik penyusunan pedoman wawancara yang dikemukakan oleh Tobing (2022). Dalam pelaksanaan wawancara, seluruh rangkaian proses wawancara akan direkam menggunakan alat perekam suara agar dapat diperoleh dokumentasi yang baik dan akurat dari keseluruhan isi wawancara. Hasil dari perekaman wawancara tersebut kemudian akan diolah ke dalam bentuk transkrip atau verbatim wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *interpretative phenomenological analysis* (IPA) sesuai dengan kaidah analisis data kualitatif fenomenologi interpretatif di dalam La Kahija (2017). Prosedur umum teknik analisis tersebut adalah hasil rekaman wawancara ditranskripsikan ke

dalam verbatim wawancara untuk dilakukan tahap pengkodean (koding) dan kategorisasi data-data penting. Data-data penting yang memiliki kedekatan makna dikategorisasikan dan dikonseptualisasikan ke dalam tema-tema utama, dan dari tema-tema utama tersebut dapat dilakukan analisis secara interpretatif.

HASIL

Latar Belakang Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan empat orang informan atau dua pasangan suami istri yang sesuai dengan kriteria informan penelitian. Pasangan 1 terdiri dari Bapak A sebagai suami beretnis Jawa dan Ibu A sebagai istri beretnis Tionghoa. Pasangan 1 telah menikah selama 13 tahun dan memiliki tiga orang anak. Bapak A berlatar belakang sebagai pendeta di sebuah gereja Kristen Protestan, sedangkan Ibu A memiliki pekerjaan sebagai penjual kue. Ketika akan menikah, pasangan 1 sempat menghadapi penolakan dari pihak orang tua Ibu A karena Bapak A berprofesi sebagai pendeta sehingga cukup diragukan kemampuannya untuk dapat menafkahi Ibu A secara layak. Akan tetapi, Bapak A dapat membuktikan kesungguhan cintanya kepada Ibu A sehingga akhirnya mendapatkan restu dari orang tua Ibu A. Ibu A sendiri sebelumnya berdomisili di Jakarta dan sempat mengalami *culture shock* karena ketika Ibu A tinggal serumah dengan keluarga besar Bapak A pada tahun-tahun pertama perkawinannya, dirinya merasakan adanya perbedaan lingkungan yang sangat besar dibanding kota asalnya.

Pasangan 2 terdiri dari Bapak B sebagai suami beretnis Jawa dan Ibu B sebagai istri beretnis Tionghoa. Pasangan 2 sudah menikah selama lima tahun. Bapak B berprofesi sebagai *driver* di sebuah perusahaan dan sering bertugas ke luar kota, sedangkan Ibu B bekerja sebagai pegawai administrasi di sebuah perusahaan. Pada saat penelitian ini dilakukan, Ibu B sedang mengandung anak pertama. Ketika akan melangsungkan pernikahan, pasangan 2 juga sempat mengalami pertentangan dari orang tua, khususnya orang tua Ibu

B, yang dikarenakan adanya perbedaan latar belakang budaya dan agama. Dengan kata lain, orang tua Ibu B sebenarnya tidak merestui pernikahan mereka, namun pasangan 2 tetap melangsungkan pernikahan mereka meski tanpa adanya restu dan kehadiran orang tua Ibu B. Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu, orang tua dari Ibu B secara perlahan mulai dapat menerima kehadiran Bapak B di dalam keluarga besarnya.

Aspek-aspek Kepuasan Perkawinan pada Pasangan Jawa-Tionghoa

Analisis data dalam penelitian ini menghasilkan aspek-aspek utama kepuasan perkawinan pada pasangan Jawa-Tionghoa yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Adaptasi Budaya

Pasangan 1 telah memulai proses adaptasi ketika masih berpacaran. Oleh karena itu, mereka telah dapat saling mengenal dan memahami satu sama lain sebelum memasuki jenjang perkawinan. Hal tersebut membuat mereka siap menghadapi kehidupan perkawinan dengan segala konsekuensi yang menyertainya, termasuk konsekuensi yang harus dihadapi oleh Ibu A karena harus tinggal serumah dengan keluarga besar suami pada awal perkawinan:

“Kita udah pacarannya enam tahun, emm... tidak terlalu beradaptasi yang gimana-gimana. Paling tidak, saya sudah ada gambaran seperti apa istri saya, calon istri saya dengan karakter yang dia punya. Ya pasti adalah hal-hal baru dalam pernikahan. Paling tidak, sudah tujuh puluh persen saya tahu saat saya pacarannya. Makanya itu, saya punya prinsip sama dia pacarannya lama untuk bisa tahu sama tahu. Pacaran sama menikah itu bedanya tipis ya. Pasti ada hal-hal yang prinsip dasar emm... apa namanya, jadi perbedaan ya, sekali lagi sudah terbaca ya waktu pacaran. Cuman waktu menikah, kita sudah siap menerima konsekuensi yang dia kasih. Konsekuensi yang kita dapatkan ya dia begini orangnya, ya

jalanin aja terus. Pasti, pasti ada yang baru.”
(Bapak A)

“Yang pasti ini ya, punya keluarga baru. Aku yang awalnya tadinya cece kan bungsu empat bersaudara, nggak punya adik kan, sedangkan dia adiknya banyak, empat adiknya ya kan. Aku jadi anak pertama, otomatis dong, mantu pertama em... ya belajar pertama kali punya mertua. Kami kan awal-awal nyampur, tinggal bareng ya, memang sebenarnya aku tahu cece sudah tahu, cece sudah siap karena cece kan nikah sama pendeta. Cece harus tinggal di gereja. Memang orang kan ini mikir ‘Aku nggak mau nyampur sama mertua.’ Kalau aku enggak... aku tahu ketika aku pacarannya dan nikah sama dia, aku tahu aku akan hadapin itu dan tinggal bareng papa mamanya juga pendeta kan. Penerusnya kan cuma papanya kan sama dia doang pasti kami sama-sama pasti kami adaptasi banget ya kan.” (Ibu A)

Di awal perkawinan, Bapak A sebagai suami yang beretnis Jawa menilai bahwa orang Tionghoa cenderung rasis sehingga dirinya merasa kurang dapat diterima oleh keluarga besar istrinya yang beretnis Tionghoa. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, Bapak A mampu membuktikan cinta kepada istrinya dan selalu menunjukkan sikap yang baik kepada keluarga besar istrinya. Bahkan, Bapak A memandang bahwa dirinya saat ini menjadi menantu yang paling baik dan paling disayang di antara menantu-menantu lainnya yang beretnis Tionghoa. Di sisi lain, Ibu A sebagai istri yang beretnis Tionghoa juga membutuhkan adaptasi karena adanya perbedaan pemikiran, kebiasaan dan karakter dengan keluarga besar suami yang beretnis Jawa:

“Chinese itu kan, maaf ya, rasis, rasis pasti. Temenan yang bukan Chinese aja, ‘Ah, warna nih.’ Pasti ngomongnya gitu kan. Saya maklumin gitu kan, memang rasis waktu saya pertama bertemu. Pasti penolakan itu ada, ‘Ah, item calon aku.’ Gini gini kan pasti ada, tapi kalau saya sih, nangepinnya, saya cinta

sama... ‘Ah gue cinta anak elu, ya ngapain pusing?’ Bisa dibuktiin saya prediksi sayalah menantu yang paling baik. Kamu bisa *feedback* sama istri saya aja. Saya menantu paling disayang dibanding menantu-menantu Chinese tulen yang lain. Saya bukan menantu Chinese tulen, saya setengah-setengah. Saya paling disayang, kehadiran saya paling dinanti.” (Bapak A)

“Mertua sih baik. Kalau dulu kan, bukan nggak baik, proses ya, adaptasi. Kayak contohnya, mertua cece kan anak pertamanya, dia baru pertama kali punya mantu cece ini anaknya. Jadi, ada istilahnya, orang asing masuk, istilahnya bentrok kita kan, beda pemikiran, beda apa ya, beda keseharian. Kan aku orangnya ceplas-ceplos, mertua yang ngomongnya kalem gitu kan, ngomongnya pelan-pelan gitu kan.” (Ibu A)

Setelah menjalani empat tahun pertama perkawinan, pasangan 1 mengambil keputusan untuk pindah ke rumah sendiri sebagai akibat dari adanya konflik terkait pengasuhan anak antara Ibu A dengan mertuanya. Hal tersebut mereka lakukan demi relasi perkawinan yang lebih sehat:

“Ketika bentrok itu terjadi, kami mutusin untuk kami pindah beli rumah di sini. Kami tinggal lama empat tahun cece nyampur, karena cece mikir nih gini, adeknya banyak dan tinggal bareng semua. Oh, nggak bisa nih, cece bilang karena itu nggak sehat untuk pernikahan kami nanti ke depannya. Kami harus keluar, ya nanti ke depannya kami akan balik lagi ke gereja, kami nggak pernah tahu, karena kan penerus gereja hanya papanya kan. Demi pernikahan yang sehat, buat perkembangan anak-anak yang bagus, kami harus keluar.” (Ibu A)

Setelah bertahun-tahun menikah, Bapak A tetap memegang nilai-nilai dalam budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari dan menunjukkan toleransi terhadap tradisi dari budaya Tionghoa. Di sisi lain, Ibu A sudah tidak lagi menjalankan tradisi

budaya Tionghoa secara ketat karena sudah lebih mengedepankan faktor keagamaan dalam kehidupan sehari-hari:

“Nilai-nilai Jawa yang saya pegang, hormati orang tua, anak saya kan saya ajari betul. Jangan pernah melawan orang tua. Itu hukum mutlak. Kamu kasih pendapat, papa terima, tapi kalau kamu lawan, papa akan sangat marah. Kalau orang Jawa tuh orang tua sangat-sangat dihormati. Walaupun kita salah, kita nggak boleh serang dia secara langsung. Sama temen juga, kalau dia salah, jangan serang dia secara langsung. Etika sih, etika terutama saya ajarin dia kalau dari unsur Chinese apa ya, paling dari tradisi-tradisi Chinese kita ikutin kalau soal imlek apa mam? Nggak boleh nyapu, nggak boleh tutup pintu.” (Bapak A)

“Yang tadi ya paling yang nggak saklek banget karena keluarga cece nggak gitu karena papa mama udah Kristen semua. Kalau ya paling orang mati itu putih-putih. Paling ulang tahun masak mie sama telur merah. Kalau yang sembayang-sembayang gitu nggak lagi gitu. Setiap sincia baju merah. Misalkan, kayak waktu lahiran, kalau yang cewek bentuk apa, kalau cowok bentuk apa, nggak yang kayak totok begitu.” (Ibu A)

Meskipun bertumbuh sebagai suami beretnis Jawa yang menjunjung budaya patriarki, Bapak A memilih untuk tidak menuntut istri untuk harus selalu mematuhi keinginannya dan memiliki kesadaran akan prinsip kesetaraan hak dan posisi antara suami dan istri. Prinsip ini dapat terlihat dari adanya sikap menjaga kesopanan, serta mencintai dan menghargai pasangan:

“Saya juga punya prinsip begini. Kamu istri, kamu harus tunduk sama suami, kamu setir dia, suka-suka saya, enggak. Dia punya hati, dia punya hak, dia punya kebebasan untuk menentukan apa yang mau dia katakan. Dia insan yang kita harus hargai, kita sayangi juga dong. Jadi saya enggak, enggak, sangat sopan

sekali sama dia. Saya sangat menghargai dia sebagai wanita saya.” (Bapak A)

Pada pasangan 2, Ibu B sebagai istri yang beretnis Tionghoa sempat mengalami kendala bahasa dalam berkomunikasi pada masa awal perkawinan, baik dengan suami maupun dengan keluarga besar suami. Hal tersebut mengakibatkan banyaknya miskomunikasi dan bahkan sempat menjadi pemicu konflik. Namun demikian, seiring berjalannya waktu, pasangan 2 telah mampu saling memahami bahasa satu sama lain sehingga konflik akibat perbedaan bahasa telah mampu diminimalisasi:

“Ya waktu sekitar satu tahun, dua tahun pertama, banyak miskomunikasi, bahasanya beda. Ya mungkin waktu awal-awal pernikahan itu kan beda banget bahasanya. Dia kan nggak ngerti bahasa Indonesia, cuman di keluarganya yang ngerti bahasa Indonesia hanya kakaknya aja yang ngerti bahasa Indonesia. Dia juga nggak paham aku ngomong apa. Dia juga nggak ngerti aku ngomong apa, dia nggak ngerti kadang marah gitu tapi kan lama-lama ngerti paham kan.” (Ibu B)

“Ribut tuh sekarang agak jarang karena sekarang ini kan aku juga sudah banyak tahu bahasa, bahasa ini kan. Kalau dulu kan mungkin terkendala bahasa.” (Bapak B)

Proses adaptasi yang dijalani oleh Ibu B tidak hanya terkait dengan kendala bahasa, tetapi juga terkait dengan perbedaan selera masakan. Dengan adanya perbedaan, Ibu B berupaya untuk mempelajari kebudayaan suami sehingga dapat menghasilkan titik temu di antara keduanya. Di sisi lain, tantangan Bapak B dalam melakukan adaptasi dalam relasi perkawinan adalah karena tidak adanya dukungan dan campur tangan secara langsung dari pihak lain, khususnya orang tua, yang menjadi acuan untuk hidup berumah tangga:

“Dukungan nggak ada, pokoknya dari nol lah. Nggak ada campur tangan dari orang sama yang ngingetkan kalau kami ada salah ini,

salah itu. Namanya berumah tangga tadi kan pasti bedalah dengan kita berpacaran tadi kan.” (Bapak B)

“Memposisikan diri ya belajar kebudayaan mereka juga, jadi merasa sama gitu. Suami kan Jawa, aku kan campuran Chinese, jadi aku berusaha untuk nge-blend gitu.” (Ibu B)

Tantangan lainnya dalam proses adaptasi pasangan 2 muncul sejak awal menikah di mana hubungan Bapak B dengan mertuanya tampak kurang begitu baik. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan etnis sehingga Ibu B akan kehilangan marga Tionghoa setelah menikah. Problem lainnya adalah Bapak B belum memiliki pekerjaan yang mapan saat akan menikah. Pada saat yang sama, Ibu B juga memutuskan untuk berpindah agama, mengikuti agama Bapak B. Hal itu mengakibatkan orang tua Ibu B tidak menyetujui pernikahan mereka. Kondisi tersebut berdampak pada ketidakhadiran orang tua Ibu B pada acara pernikahan mereka. Namun demikian, orang tua Ibu B secara perlahan akhirnya tetap berusaha untuk menerima pernikahan tersebut. Meskipun demikian, Bapak B saat ini masih berproses untuk dapat membuktikan diri dan juga mendekati diri dengan mertuanya:

“Kalau membuktikannya banget tuh belum, karena masih proses. Mungkin dari sekarang kan pokoknya orang rumah sehat, nggak ada kelaparan sama aku kan. Pokoknya mertua, seiring dengan perjalanan, ada kan nelepon, kasih kabar. Namanya anak dia kan, gimana-gimana anak dia masih. Itulah lama kelamaan pasti baiklah, pasti jadi akrablah.” (Bapak B)

“Kurang setuju juga kan. Kan keluarga dari papa tuh kan Chinese. Kalau keluarga dari mama orang Jawa, nggak masalah. Cuma dari keluarga papa agak kurang setuju karena beda. Karena aku menikah sama dia, hilang marga Chinese lagi.” (Ibu B)

Meskipun sama-sama membutuhkan waktu untuk saling beradaptasi, keluarga besar Bapak B yang beretnis Jawa dapat lebih mudah menerima

kehadiran Ibu B yang berasal dari etnis Tionghoa karena seringnya berinteraksi dengan orang etnis Tionghoa di daerah tempat mereka tinggal, sedangkan Bapak B, meskipun telah melakukan upaya untuk membangun hubungan dengan orang tua Ibu B, dirinya hingga saat ini masih mengalami kesulitan untuk melakukan pendekatan personal yang hangat kepada mertuanya tersebut dan cenderung bersikap hati-hati ketika berbicara:

“Keluarga istri aku kan orang tuanya nih agak acuh sama aku. Nah, jadi aku itu paling nyapa seadanya karena aku takut, mau deket itu takut kan, nanti orang nih tersinggung atau apa kan, ada merasa apa kek risih sama aku kan, karena aku nggak begitu paham sama watak orang tuanya nih. Gimana orang tuanya nih, gimana aku jujur aja, watak orang tua istri aku gimana, baru aku bisa SKSD tuh kan, sok kenal sok dekat itu kan. Karena ada orang tua, mertua tuh mudah tersinggung, kan kita nih merasa jadi menantu tadi nggak bisa sembarang ngomong.” (Bapak B)

Di sisi lain, Bapak B memiliki prinsip untuk selalu menghargai budaya pasangan dan memberikan dukungan ketika pasangan menjalankan tradisi budayanya. Bapak B bahkan juga terlibat untuk mengikuti tradisi tersebut selama tidak bertentangan dengan ajaran agamanya:

“Walaupun kita bukan budaya kita, kayak aku nah ikut meramaikan. Karena istri aku tadi yang ikut, aku dukung terus istri. Nah, keluarga dia juga melaksanakan, juga kita ngehargain. Jangan nggak ngehargai budaya orang. Aku juga kalau budaya aku nggak dihargai orang, aku tersinggung, begitu pun sebaliknya kan. Misalnya, budaya dia nggak dihargain, tersinggung, meski dia nggak ngomong sama aku kan. Jadi, aku harus tahu kayak itu nah. Sebelum istri aku tersinggung, aku harus tahu duluan bahwa aku harus mendukung dia.” (Bapak B)

Praktik tradisi budaya juga dijalankan oleh Ibu B. Ketika hamil anak pertama, Ibu B memilih

untuk menjalankan tradisi budaya Tionghoa dan Jawa sekaligus dengan memperhatikan berbagai pantangan yang ada di kedua budaya tersebut demi menghindari hal-hal yang tidak diinginkan selama kehamilan:

"Selama aku hamil, kan beda kalau orang Chinese kan, beda, kalau keluar malem nggak apa-apa. Terus, kan kalau mandi malem nggak apa-apa gitu kan, nggak terlalu banyak ini. Kalau orang Jawa, lebih banyak pantangannya, lebih percaya hal-hal yang kek gitu kan. Kalau tante juga nggak nyaranin sih, tujuh bulanan, cuman kan orang Jawa ada tujuh bulanan tradisinya." (Ibu B)

Setelah melewati proses adaptasi dalam perkawinan, Bapak B merasakan adanya perubahan pada dirinya sejak menikah dengan Ibu B, khususnya dalam mengelola dan mengendalikan emosi:

"Sekarang semenjak aku kenal sama istri aku, aku banyak berubah dari zaman nakal, dari zamannya emosian, aku emosian, alhamdulillah, sudah dibendung karena yang aku pikirkan, aku emosian, aku ribut, misalnya nih, maaf ngomong, aku mati, istri aku gimana." (Bapak B).

2. Resolusi Konflik

Kepuasan perkawinan pada pasangan 1 dicapai dengan adanya upaya resolusi konflik yang konstruktif, salah satunya dengan cara mengomunikasikan setiap masalah secara terbuka dan bersikap *to the point* untuk menyelesaikannya. Dalam menghadapi masalah, pasangan 1, khususnya Bapak A, menyadari akan pentingnya keterbukaan dalam berkomunikasi untuk mencari jalan tengah. Bagi Bapak A, pertengkaran merupakan hal yang wajar asalkan satu sama lain tidak berkata kasar dan tidak mengungkapkan keinginan untuk berpisah:

"Jadi, ya jujur aja, setiap ada konflik maunya gimana, saya maunya begini, cari tengahnya gitu. Nggak bisa dia maunya gitu, ikutin maunya kamu. Itu tidak mendidik pasangan. Itu juga tidak membuat pasangan itu atau rumah tangga itu solid. Kesannya tidak ada

masalah karena salah satu ada yang mengalah. Justru itu melukai yang mengalah, itu melukai. Oke, satu-dua kali mengalah itu penting, tapi kalau hal-hal prinsip juga mengalah dan seperti tidak punya peran, wah susah. Cuma prinsip kita boleh berantem, tapi kita tidak boleh bilang pisah. Kita boleh berantem, tapi kita tidak boleh ngomong kasar, goblok, anjing itu nggak boleh. Ngomong, ngomong aja, *to the point* marahnya soal apa gitu, selesain baik-baik." (Bapak A)

Dalam kondisi tertentu, pasangan 1 memandang bahwa ada konflik tertentu yang dapat menimbulkan gejolak emosional yang besar sehingga terkadang tidak dapat langsung diselesaikan pada hari yang sama, namun membutuhkan waktu sekitar 1-2 hari untuk sama-sama menenangkan diri, serta mencari momen yang tepat untuk membicarakannya kembali dan menyelesaikannya:

"Kami ada waktu kalau marah, nggak mau ngomong sama saya. Ya udah nggak mau ngomong satu hari, dua hari, tapi hari ketiga bicara yang baik. Makin ke sini, makin gitu ya. Kalau saya marah, dibanding saya ngomong jahat, saya nggak ngomong, saya diemin sampai di titik saya, gini loh: 'Mam, terereret.' Selesai. Maksud saya begini, maksud maumu begitu, kan nggak nyambung gitu. Kadang-kadang kalau kita ngomong, berantem, nggak nyambung, tapi ngomong daripada pendem diem itu sih jadi akar pahit luka. Jadi, konflik kita tuh harus beres, nggak ada konflik kita gantungkan, nggak ada, beres gimanapun caranya. Salah satu ngalah salah satu sakit. Saya harus terima kebenaran pasti ada yang bener soalnya atau kadang dua-duanya bener yaudah kita jalanin prinsip itu masing-masing. Bisa lewat asal jangan nyerah aja. Pernikahan kan perjuangan." (Bapak A)

"Kita, kalau misalkan aku udah berkonflik, ya diem aja. Tipikal cece, kalau kamu ngebantah,

cece tambah meradang walaupun aku tahu nih, aku salah nih, nggak bisa. Aku tahu kalau aku salah, aku digituin, aku tambah marah. Jadi, mending kalau cece salah, tunggu aku tenang, jangan dibahas, jangan ditanya-tanya, apalagi jangan dilawan, aku tambah lagi kek orang gila. Cece ngomong sama yang nomor satu, kalau mama marah, mama jangan dilawan. Jangan dibantah. Mama jadi jahat. Kita emosi nggak sadar jadi gelap mata. Walaupun koko bener, diem! Jangan pernah kasih omongan apapun gitu kan. Kalau cece udah marah, ya udahnya kita nyesel kan. Makanya kalau kita udah mulai reda, koko jangan pancing mama. Walaupun koko bener, diem, diem aja ya kan, tapi kalau mama udah, ayo koko mau nanya. Makanya kalau mamanya udah marah, mereka diem, tetep aku, tetep salah aku, nggak boleh mempertahankan sikap nggak baik kek gini. Aku harus belajar juga. Aku nggak boleh berpikir orang harus ngalah terus sama aku, enggak. Aku ikutin prosesnya begitu dulu gitu. Caranya, lebih baik diem dulu. Terserah mau sehari dua hari diem nanti, kita salah, ngomong buat yang nggak baik nanti kita, gitu.” (Ibu A)

Di awal perkawinan, Bapak A pernah mengalami kejenuhan ketika menghadapi konflik dengan pasangan karena dirinya lebih sering diam dan mengalah. Namun demikian, pemahaman akan pentingnya komunikasi dalam penyelesaian masalah diperoleh Bapak A setelah melewati proses pendewasaan dalam hubungan selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, dalam beberapa tahun terakhir pasangan 1 tampak sudah lebih tenang untuk mengatasi konflik dalam perkawinan mereka:

”Pernah sih waktu saya belum dewasa, jenuh, karena saya nggak ngomong. Karena saya belajar terus sih saya diem, saya ngalah kok, saya jenuh ya salah nih. Saya ngomong, ‘Saya maunya gini-gini, saya sukanya gini-gini, saya pengen begini-begini, kamu terima nggak? Kalau kamu nggak terima, alasannya apa, kita

ngomong gitu. Komunikasi sih yang utama ada sih dulu tapi kalau sekarang lima tahun sepuluh tahun terakhir, engga sih nggak ada sepuluh tahun, lima tahun terakhir saya malah *enjoy* aja, berantem-berantem, tapi kan beres.” (Bapak A)

Pada pasangan 2, ketika menghadapi suatu masalah, Bapak B tampak berusaha memahami emosi yang dirasakan oleh istri dan memberikan kesempatan kepada istri untuk meredakan emosinya sembari menunggu kesempatan untuk dapat kembali akrab. Di sisi lain, Ibu B membutuhkan waktu untuk mengekspresikan gejala emosional yang dirasakannya dengan ungkapan verbal, baru kemudian menenangkan diri dan mencari solusi bersama:

”Kalau istri ngomel, kalau lagi capek, lagi apa kan, kita nggak tahu kan wanita itu banyaklah ngocehnya daripada kinerjanya kan. Jadi, kita baiknya, lebih baik diem seperti itu, malah diem. Di mana-mana kuperhatikan bukan merhatiin istri aku aja kan. Adek aku kan cewek, kakak aku cewek. Kalau diolah, sudah ada, ibarat kata, masalah di luar dibawanya ke rumah. Jadi, mending kita diem. kalau ada obat tidur, minum obat tidur, tidur, sudah dia ngocehlah sampai berbusa mulutnya, hehehe...” (Bapak B)

”Konfliknya, kalau cewek itu biasanya ngoceh-ngoceh dulu marah-marah. Nanti kalau udah puas, baru ngomong, baru nyari solusinya bareng bareng. Apa, kalau cewek itu apa... bisa tenang, tapi kepikiran, jadi ngoceh ngoceh gitu.” (Ibu B)

Pasangan 2 berupaya untuk saling memahami satu sama lain ketika menghadapi konflik dan menurunkan egosentrisme masing-masing:

”Ya tapi terkadang namanya apa ego masing-masing kadang ada konflik masing-masing tapi sama-sama memahami masing-masing, karena, kan udah ketemu kan namanya suami istri pengennya lama jadi saling mengecilkan ego masing-masing.” (Ibu B)

3. *Intimacy*

Pasangan 1, khususnya Bapak A, memiliki keinginan untuk selalu menjaga komunikasi dan hubungan baik dengan pasangan karena adanya rasa cinta:

"Aku dulu sayang sama dia, kok sekarang masa enggak? Komunikasi itu yang pertama. Saya harus jaga hubungan sama dia harus selalu baik." (Bapak A)

Kehadiran anak juga dapat menjadi salah satu kunci utama yang menguatkan hubungan perkawinan pada pasangan 1:

"Kalau udah berantem selesai, kita makan sama anak-anak. Hiburan kita sekarang anak-anak. Hidup mati kita anak-anak, makanya betapa kerasnya kami sama anak-anak, tapi di situ juga betapa sayangnya kami sama anak-anak. Bahkan saya balik kita sayang sama anak-anak, tapi keras juga sama anak-anak. Kita nggak mau kalau kita mati, anak-anak kita nggak jadi orang. Sekarang kita punya segini, saya akan arahkan anak laki-laki saya dan anak perempuan. Kuncinya itu apa keharmonisan rumah tangga kalau rumah ini nggak pernah akur, anak-anak akan pergi cari hal seneng di luar, makanya saya fasilitasi anak saya yang laki-laki. Ketika hubungan dengan anak harmonis, hubungan dengan istri harmonis, rumah tangga juga harmonis." (Bapak A)

Sejak berpacaran, pasangan 1 membangun komunikasi yang intensif melalui telepon karena saat itu mereka menjalani *long distance relationship* (LDR). Ketika telah menikah dan tinggal serumah, mereka sering berkomunikasi pada waktu-waktu tertentu, khususnya pada waktu menjelang tidur atau disebut dengan *pillow time*. Saat ini, meskipun telah memiliki anak sehingga *pillow time* berkurang, mereka tetap membangun komunikasi ketika sedang ada di perjalanan:

"Kalau dulu sebelum anak-anak, kami suka *pillow time*. Kami memang doyan ngomong. Dari kami pacaran, cece juga ngomong sama Angel, cece punya kartu kan terus sampe

sekarang masih sampe ada kartu tri dipakai kokonya itu, kami LDR sehari itu pasti telpon sejam dua jam lebih, pasti kami cerita itu pacarannya. Kan sudah nikah, kami sempetin *Pillowtime* kan ngobrol-ngobrol. Cuman sekarang kondisinya agak susah karena ada si kecil kan nggak bisa berisik. Kalau di mobil lagi mau ke mana, ngobrol di situ. memang mungkin sekarang ga bisa seintens dulu kan karena faktor si kecil ini ya nemplok mulu sama mamanya. Untuk komunikasi kami usahakan ada, meskipun nggak kaya dulu lagi ya mungkin kalau dia sekolah lebih banyak lagi waktu untuk ngobrol. Cece itu nggak suka tipe-tipe yang ngetik di WA gitu cece tipe yang suka ngobrol langung ketemu karena ditelpon kadang nggak ini masak sambil cerita kadang apa aja diceritain gitu, jelas." (Ibu A)

Ibu A lebih senang berkumpul dan bepergian bersama keluarga dibanding bersama dengan orang lain. Melakukan aktivitas bersama pasangan membuat hubungan satu sama lain menjadi harmonis:

"Kami itu seneng ngumpul. Jadi cece itu gini ya emm.. bukan berarti nggak seneng sama orang lain, tapi kalau ditanya, cece itu seneng pergi sama siapa, aku lebih suka pergi sama keluarga intiku. Ya bolehlah sekali-kali pergi, tapi cece itu lebih seneng kami pergi berempat, kami ngomongin apa, dia mau makan apapun, kami mau ke manapun, suka-suka kita kan. Ya kan enggak yang kita pergi sama orang lain, nggak enak nanti dari ke sini, kita ngikutin, dia mau makan ini, enak nggak enak kita ikutin. Maka, cece selalu em... ngerasa kami harmonis ketika kami ngelakuin kerjaan sama-sama gitu." (Ibu A)

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, pasangan 1 memiliki prinsip untuk selalu saling mengisi satu sama lain. Hal inilah yang juga menjadi kekuatan dalam menjalani hubungan perkawinan:

"Kita pasangan yang saling mengisi. Kamu kosong, saya isi. Saya kosong, kamu isi, sama aja. Kita jalanin aja. Ada masalah, pasti ada.

Ada proses, pasti ada, tapi prinsip dasarnya jadi kekuatan sampai hari ini.” (Bapak A)

Seperti halnya pasangan 1, pasangan 2 juga memandang pentingnya komunikasi dua arah dengan pasangan:

”Komunikasinya harus bagus harus bagus, sering ketemu. Kalau dia larangnya apa, misalnya apa, nggak boleh keluar, marah, nggak keluar malem, dia sukanya makan apa, buat. Berarti kan komunikasinya dua arah, saling mendengarkan, saling itu kan.” (Ibu B)

Dalam pandangan Bapak B, istrinya telah mampu melayani dirinya dengan baik serta selalu mendengarkan perkataan dan menunjukkan kepatuhan terhadap Bapak B:

”Diutarain, alhamdulillah istri aku nurut. Kalau aku nggak seneng ini, nggak dilakukannya. Kalau aku nggak seneng itu, nggak dilakukannya. Alhamdulillahnya, dia denger omongan karena aku jugalah tahu yang terbaik untuk dia apa, karena di lingkungan itu kita bisa lihat yang mana yang terbaik yang mana yang tidak.” (Bapak B)

4. Relasi dengan Lingkungan Sosial

Pasangan 1 tampak memiliki hubungan yang baik dengan keluarga besar satu sama lain. Selain itu, hubungan dengan tetangga sekitarnya juga termasuk baik karena adanya keterlibatan aktif mereka dalam berbagai kegiatan di lingkungan tempat tinggalnya:

”Sama lingkungan gitu kita jauh juga engga dekat juga engga tapi menjaga menjaga ada lebaran kita silaturahmi ada masalah kita ikut ambil bagian sumbangan atau apa. Natalan juga kita suka bagi-bagi makan. Pulang dari liburan kita bagi-bagi makanan, tapi dekat banget, tahu banget mereka, kita juga menjaga karena saya rasa kita nggak perlu ya emm... kita tahu dapur orang, nanti kita memihak suami istri berantem, kita nggak netral, kecuali mereka dateng ke rumah kita, curhat. Itu nggak jadi masalah. Terus jauh banget juga engga. Gimana pun tetangga sampai mati ada

apa-apa, enggak istri saya, sama tetangga juga gitu loh.” (Bapak A)

”Cece itu bikin rame. Deretan sini rame. Kalau di sana, enggak. Kami bikin arisan sama-sama gitu loh. Kami kalau sore pagi kumpul, kami bahkan punya grup sendiri, emak-emak tuker-tuker makanan. Kalau ada Sanjo, ada makanan apa, keluar makan rame-rame. Kemarin kami emak-emak muda ke KFC tetangga loh. Ada orang Batak, Padang, ada orang Jawa, Lampung. Cece orang Chinese satu-satunya loh karena cece orangnya dulu suka bergaul.” (Ibu A)

Pasangan 2 juga tampak berbaur dengan lingkungan tempat tinggalnya meskipun berbeda etnis. Walaupun sibuk bekerja dan memiliki keterlibatan sosial sebatas hanya pada kegiatan tertentu saja, Ibu B tetap berupaya untuk menerima perbedaan dengan menunjukkan upaya untuk saling menghormati dan memahami tetangga sekitarnya, sedangkan Bapak B tampak lebih terbuka dengan lingkungan sosialnya dan tidak membedakan etnis:

”Menghormati aja, terus kalau misalnya ada, saling sharing biar saling memahami biar saling mengerti perbedaannya apa kalau misalnya kalau orang Jawa itu lembut, kalau orang Sekayu agak keras. Jadi, gimana kita saling ngimbanginnya kan. Kalau sesama Chinese kan kita kurang lebih sudah tahu.” (Ibu B)

”Kalau aku suku sama semua, kalau aku, kalau istri aku mungkin beda kan. Kalau aku sama bermasyarakat aja kan, ketemu, tegur. Ya nggak di jalan, ketemu, tegur, di halaman, buka pintu aja, ketemu, nyapa. Kalau kita bermasyarakat nih harus seperti itu, harus saling kenal, saling sapa menyapa. Ada kerjaan yang nggak bisa dia kerjakan sendirian, kita gotong-royong. Kalau aku nggak ada ininya, nggak apa ya, beda, membeda-beda karena aku orang pribumi juga sama lingkungan aku.” (Bapak B)

5. Pengelolaan Keuangan

Pasangan 1 memiliki keterbukaan dalam pengelolaan keuangan dan upaya untuk saling berbagi di saat membutuhkan karena keduanya sama-sama bekerja dan memiliki penghasilan masing-masing:

"Kita kan dua sumber ya. Saya kerja, istri saya kerja. Saya juga kerja, pelayanan. Saya prinsipnya itu. Uang saya untuk kebutuhan sehari-hari. Saya nggak pernah paksa uang dia untuk saya. Kalau saya, 'Pinjam dong mam duitnya, bagi dong mam duitnya.' Kalau saya kurang saya ngomong. Keuangan ya saya pegang full, tapi kalau mau jalan, 'Mam papa bokek.' Dia tahu dan dia pasti keluarin duitnya dia, dan dia kerja. Kita anggap sebagai tabungan. Saya berusaha tidak pakai... mau pakai uang dia karena saya anggap itu uang dia. Dia punya duit banyak, ya itu bonus buat saya. Ada apa-apa dia mau beli baju buat dia, buat saya, buat anak." (Bapak A)

"Aku tuh orangnya cuek ya makanya aku tuh emm.. beda dengan perempuan lain. Cece itu beda dengan perempuan lain. Kalau perempuan lain mengelola tuh kalau cece nggak mau. Itu karena gini loh, cece udah capek ngurusin kue, urusin anak. Aku itu bukan orang yang telaten ngurusin gitu. Makanya em... aku kalau uang udah kurang, pusing deh aku. Uang itu hanya numpang mampir kan yak an harus bayar listrik lah, bayar sekolah lah. Cece itu bukan tipe yang begitu. Jadi, papanya yang ngurusin gitu loh. Keuangan kami terbuka, sangat terbuka. Bahkan dia tahu kok, istilahnya dia tahu kok tabungan cece berapa. Dia tahu dan itu buat apa dia tahu." (Ibu A)

Seperti halnya pasangan 1, pasangan 2 juga sama-sama bekerja dan memiliki fleksibilitas dalam mengelola keuangan. Dalam mengelola keuangan, Bapak B mempercayakan sebagian penghasilannya untuk dikelola oleh istri. Di sisi lain, Ibu B juga tidak

menuntut agar penghasilan suami dikelola sepenuhnya oleh istri:

"Kami juga nggak terlalu foya-foya dengan keuangan. Jadi, misalnya aku kan gaji, separuh aku transfer ke istri, separuhnya juga istri. Aku tahu kalau aku banyak cicilan, kayak rumah, kayak listrik, beli air, masih kami kan. Jadi, istri aku sudah paham, nggak nuntut semuanya duit untuk aku harus, harus di aku, kata istri aku kan itu. Kan istri aku sudah paham di situ, rumah, motor kan mau dibayar. Kalau kuusahakan semua, misal mau bayar, aku nggak ada duit lagi. Kalau mau kuusahakan semua yang bayar aku semua, aku juga kalau ada duit, jalan emm... kadang sebagian kukasihkan ke istri karena istri itulah yang akan belanja bahan dapur." (Bapak B)

"Itu apa siapa yang bayar duluan aja, ehmm... kalau nafkah, dia kasih memang, cuman yang nominal pastinya nggak ada, cuman siapa ada duit gitu dah. Aku nggak pernah tekenin gaji 3 juta harus transfer semua ke aku sih. Yang mana enjoy, yang mana kasih karena kita ada kerja. Jadi, ada uang sendiri." (Ibu B)

Di awal pernikahan, pasangan 2 sempat mengalami masalah ekonomi dan istri kurang bisa memasak. Selain itu, mereka tidak memperoleh dukungan material sehingga harus berjuang sendiri. Namun demikian, seiring berjalannya waktu, masalah tersebut secara perlahan dapat diatasi:

"Lumayan sulit karena di awal nikah pisah sama orang tua, misah dari orang tua. Ekonomi kami nggak ada, sudah tuh pekerjaan nggak ada, tapi sudah memberanikan diri untuk pisah rantau ke Palembang, seperti itu." (Bapak B)

"Kendala hanya masalah ekonomi. Yang kedua, istriku kadang kurang bisa masak. Jadi, ya kalau untuk mau marah nggak, karena ada komitmen dari awal kan dia ini agak kurang bisa masak. Seiring berjalannya waktu, alhamdulillah, bisa masak tadilah secara perlahan bisa, sama ekonomi tadilah mulai ada cukuplah, seperti itu." (Bapak B)

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gambaran kepuasan perkawinan pada pasangan antar etnis Jawa-Tionghoa. Dari hasil analisis data untuk kedua pasangan suami istri yang menjadi informan penelitian, diperoleh lima aspek kepuasan perkawinan pada pasangan Jawa-Tionghoa, yaitu: adaptasi budaya, resolusi konflik, *intimacy*, relasi dengan lingkungan sosial, dan pengelolaan keuangan. Secara umum, kedua pasangan informan memiliki perbedaan dalam latar belakang pekerjaan, usia perkawinan dan jumlah anak. Berbagai perbedaan tersebut membuat proses adaptasi dengan pasangan dan keluarga besar pasangan juga tampak memiliki kekhasan masing-masing.

Pada aspek adaptasi budaya, pasangan 1 dan pasangan 2 tampak memiliki persoalan dan upaya masing-masing untuk melakukan adaptasi budaya, baik dengan pasangan maupun dengan keluarga besar dari pasangan. Pada pasangan 1, ditemukan bahwa pada awal perkawinannya, suami yang beretnis Jawa menilai adanya stigma dan rasisme yang diterimanya dari keluarga istrinya yang beretnis Tionghoa terhadap orang non-Tionghoa. Persoalan ini terkait erat dengan adanya stigma yang mengakibatkan adanya *gap* yang besar antara etnis Jawa dan Tionghoa sejak zaman dahulu kala. Menurut Carey (1984), bagi masyarakat Jawa zaman dahulu, perkawinan antar etnis Jawa pribumi dan etnis Tionghoa bukanlah sesuatu yang lazim dilakukan, dan diyakini dapat mendatangkan musibah di kemudian hari. Sebaliknya, masyarakat etnis Tionghoa juga memiliki stigma bahwa kebanyakan pria Jawa cenderung boros, miskin, suka berpoligami dan suka memanfaatkan wanita Tionghoa untuk maksud tertentu (Yulianto, 2015). Namun demikian, meskipun saat ini akulturasi dan komunikasi antar etnis sudah semakin terbuka dan berkembang pesat (Dewi, 2017), stigma antar budaya yang diwariskan secara turun-temurun tampak masih berdampak

bagi munculnya prasangka negatif, bahkan rasisme antar etnis hingga saat ini.

Salah satu hal yang menarik adalah bahwa suami pada pasangan 1 yang tumbuh dalam budaya Jawa yang patriarki justru memilih untuk tidak memperlakukan istrinya sesuai dengan praktik budaya patriarki. Prinsip akan kesetaraan hak dan posisi dalam relasi perkawinan yang ditunjukkan oleh suami membuat pandangan orang tua istri terhadap dirinya semakin positif dari waktu ke waktu. Sebagai dampaknya, orang tua istri pasangan 1 dapat melihat dan merasakan bahwa anak perempuan mereka memang sungguh-sungguh dicintai dan dihargai oleh suaminya. Hal yang ditunjukkan oleh suami pasangan 1 ini secara tidak langsung dapat membawa manfaat positif, yaitu mematahkan stigma antar etnis yang memandang bahwa pria Jawa hanya sekedar ingin memanfaatkan wanita Tionghoa untuk maksud tertentu dan tidak setia kepada istrinya. Dengan demikian, hal tersebut berdampak positif bagi keberhasilan proses adaptasi budaya, baik dengan pasangan maupun keluarga besar pasangan. Secara umum, keberhasilan proses adaptasi budaya dalam perkawinan ini menjadi aspek yang sentral bagi pencapaian kepuasan perkawinan karena perkawinan antar etnis pada dasarnya membutuhkan upaya dan proses adaptasi yang melebihi perkawinan sesama etnis (Pramudito, 2017). Selain itu, aspek ini juga terkait erat dengan bagaimana pasangan menerima perbedaan budaya satu sama lain sebagai bagian dari kehidupan perkawinan seutuhnya.

Berbeda halnya dengan suami, istri pasangan 1 yang beretnis Tionghoa tidak menerima stigma dan rasisme dari keluarga besar suaminya yang beretnis Jawa. Faktor yang menjadi persoalan bagi istri pasangan 1 adalah penyesuaian terhadap perbedaan karakter dan kebiasaan dari keluarga besar suami. Dalam hal ini, dirinya membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan karakter keluarga etnis Jawa yang cenderung kalem dibandingkan dirinya

yang lebih ekspresif. Adanya perbedaan pemikiran dan kebiasaan pada budaya Jawa dalam keseharian juga menjadi tantangan bagi dirinya dalam beradaptasi. Hal ini penting mengingat dirinya tinggal serumah dengan keluarga besar suami, khususnya pada tahun-tahun awal perkawinan. Selain itu, perbedaan dalam cara mengasuh anak juga menjadi sumber konflik yang membuat mereka akhirnya memutuskan untuk berpindah rumah dengan tujuan membangun hubungan keluarga yang lebih sehat. Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian Novitasari dan Dariyo (2016) bahwa sifat otonomi berkorelasi positif dengan penyesuaian diri pada istri yang tinggal di rumah mertua. Artinya, istri yang memiliki kecenderungan sifat otonomi akan menuntut kemandirian, mudah menyesuaikan diri dengan perubahan, serta berani mengambil risiko. Dengan kata lain, tampak adanya kecenderungan sifat otonomi pada istri pasangan 1 yang mendorong dirinya untuk mengambil keputusan untuk berpindah rumah dengan segala risikonya.

Pasangan 2 memiliki kekhasan dibanding pasangan 1 dalam proses adaptasi karena pasangan 2 menghadapi persoalan berupa perbedaan bahasa dan selera masakan. Selain itu, penolakan keluarga besar istri yang beretnis Tionghoa terhadap suami yang beretnis Jawa tampak lebih signifikan pada pasangan ini. Hal itu terlihat dari keputusan orang tua istri untuk tidak menghadiri acara pernikahan mereka. Artinya, penolakan keluarga besar istri terhadap suami ditunjukkan secara lebih terang-terangan dibanding pada pasangan 1. Salah satu persoalan yang terungkap terkait perbedaan etnis adalah ketika menikah dengan orang non-Tionghoa, maka istri pasangan 2 sudah tidak lagi dapat mewariskan marga Tionghoa untuk anak-anaknya. Fakta lainnya menunjukkan bahwa penolakan orang tua istri terhadap suami juga didasari oleh kondisi finansial suami yang belum mapan, serta keputusan istri untuk berpindah agama mengikuti agama suami. Dengan kata lain,

ditemukan penyebab lebih kompleks yang mengakibatkan adanya penolakan dari pihak orang tua istri sehingga menjadi kendala bagi suami untuk dapat diterima oleh keluarga besar istri.

Pada aspek resolusi konflik, pasangan 1 dan pasangan 2, khususnya dari sisi suami, sama-sama menyadari pentingnya komunikasi dalam menghadapi konflik dengan pasangan dengan cara mencari waktu yang tepat untuk dapat mengomunikasikan masalah untuk mencari jalan tengah bersama, sedangkan pihak istri pada kedua pasangan sama-sama membutuhkan jeda waktu untuk dapat menenangkan gejolak emosional yang dirasakan saat menghadapi masalah dengan suami. Hal yang berbeda dari kedua pasangan tersebut untuk aspek ini, khususnya dari sisi suami adalah perbedaan usia perkawinan yang menunjukkan perbedaan kematangan dalam berpikir dan bersikap ketika menghadapi konflik.

Pasangan 1 telah menikah selama 13 tahun di mana suami menilai bahwa dirinya telah melewati proses pendewasaan dalam menyikapi konflik sehingga saat ini dirinya merasa telah menjadi lebih tenang ketika berkonflik dengan istri. Ketika berkonflik, dirinya akan berupaya untuk membangun komunikasi dengan istri untuk mencari jalan tengah, namun jika dirasa gejolak emosional istri sangat besar, dirinya akan mengalah sampai gejolak emosional istri mereda, baru kemudian membangun kembali komunikasi dan mengambil peran untuk menyelesaikan konflik. Bagi dirinya, konflik dengan istri adalah hal yang wajar selama masing-masing pihak tidak berkata kasar dan tidak menyatakan keinginan untuk berpisah. Secara umum, pasangan 1 tampak menunjukkan gaya manajemen konflik *compromising* dalam mengelola konflik dalam rumah tangga. Dalam gaya manajemen konflik *compromising*, pasangan berusaha untuk mencari kesepakatan yang dapat diterima oleh kedua belah pihak, meskipun dimungkinkan kesepakatan tersebut bukan merupakan

preferensi bagi salah satu pihak (Rahim dalam Cheng, 2010).

Pasangan 2 baru menjalani kehidupan perkawinan selama lima tahun. Hal tersebut membuat suami pasangan 2 belum memiliki kematangan yang sama seperti halnya suami pasangan 1 dalam menangani konflik. Suami pasangan 2 cenderung bersikap apatis dan melakukan pembiaran ketika istri mengekspresikan gejala emosional. Sikap ini dapat dikategorikan ke dalam gaya manajemen konflik *avoiding* (menghindar) menurut Rahim (dalam Cheng, 2010). Berbeda dengan suami pasangan 1 yang mengambil peran untuk membangun kembali komunikasi dan mencari jalan tengah, suami pasangan 2 tampak hanya sekedar membiarkan istri sampai gejala emosionalnya mereda dan menunggu sampai mereka dapat kembali bertegur sapa tanpa melakukan usaha dan komunikasi yang berarti untuk menyelesaikan problematika yang sesungguhnya. Dengan kata lain, suami pasangan 1 tampak lebih mengayomi istri dibanding suami pasangan 2. Di sini terlihat bahwa faktor usia perkawinan dapat menjadi salah satu indikator kedewasaan pasangan dalam menangani konflik perkawinan.

Temuan aspek resolusi konflik ini sejalan dengan temuan Arvia dan Setiawan (2020) bahwa resolusi konflik dapat berkontribusi bagi kepuasan perkawinan. Namun demikian, Arvia dan Setiawan (Arvia & Setiawan, 2020) juga menekankan peranan intimasi religius terhadap kepuasan perkawinan. Terlepas dari agama apa yang dianut, latar belakang suami pasangan 1 yang adalah seorang pemuka agama tampak berperan dalam menentukan bagaimana konflik dikelola dan diselesaikan, sedangkan suami pasangan 2 mengakui bahwa dirinya kurang mendalami ajaran agama. Dengan demikian, semakin baik intimasi religius dan resolusi konflik, maka akan semakin tinggi pula kepuasan perkawinan. Adanya pedoman beragama yang dihayati bersama membuat pasangan memiliki

standar yang sama dalam menyatukan perbedaan pola pikir (Arvia & Setiawan, 2020).

Pada aspek *intimacy*, pasangan 1 membangun komunikasi yang intim dalam kehidupan sehari-hari, bahkan mereka memiliki waktu khusus yang disebut *pillow time*, yaitu waktu berbincang yang cukup intensif sebelum tidur. Selain itu, kehadiran anak juga menjadi faktor yang semakin mempererat *intimacy* mereka. Secara umum, *intimacy* yang dibangun oleh pasangan 1 dapat membuat mereka saling mengisi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebutlah yang semakin menguatkan hubungan mereka dari waktu ke waktu. Pada pasangan 2, komunikasi dua arah memang dianggap sebagai hal yang penting, namun pola relasi pada pasangan 2 tampak lebih patriarki di mana istri dituntut untuk menunjukkan kepatuhan dan melayani suami dengan baik. Dalam hal ini, tampak bahwa penghayatan budaya patriarki lebih kuat pada pasangan 2 sehingga dapat mempengaruhi *intimacy* di antara keduanya.

Pada aspek relasi dengan lingkungan sosial, pasangan 1 dan pasangan 2 tampak sama-sama memiliki hubungan pertemanan yang baik dengan tetangga sekitarnya. Pasangan 1 membangun relasi dengan lingkungan sosial dengan banyak terlibat dalam kegiatan sehari-hari dengan orang-orang di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Jika relasi keluarga dapat memberikan rasa aman dan dukungan emosional yang lebih besar, maka relasi pertemanan yang positif dapat menjadi sumber kesenangan yang lebih "segar" (Papalia et al., 2009, 2011). Olson dan Fowers (Olson & Fowers, 1993) menyatakan bahwa hubungan sosial dapat menjadi salah satu aspek penting tercapainya kepuasan perkawinan. Dalam hal ini, relasi dengan lingkungan sosial dapat membantu menghilangkan kejenuhan dalam kehidupan berumah tangga. Di sisi lain, keterlibatan sosial pasangan 2 tampak lebih terbatas dibanding keterlibatan sosial pasangan 1 dikarenakan adanya kesibukan kerja pada pasangan 2, khususnya suami yang bekerja

sebagai seorang *driver* dan sering bertugas ke luar kota. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terbatasnya waktu untuk membangun relasi dengan lingkungan sosial pada pasangan 2 dapat menghambat pencapaian kepuasan di dalam perkawinan mereka.

Aspek keuangan pada dasarnya merupakan salah satu fondasi utama dalam kehidupan perkawinan. Oleh karena itu, aspek pengelolaan keuangan menjadi hal yang penting untuk dibicarakan dan disepakati bersama pasangan. Dari hasil temuan, pasangan 1 dan pasangan 2 tampak sama-sama memiliki keterbukaan dan fleksibilitas dalam pengelolaan keuangan. Hal tersebut dikarenakan baik suami maupun istri pada kedua pasangan sama-sama bekerja dan memiliki penghasilan sendiri. Oleh karena itu, istri pada kedua pasangan tidak menuntut suami untuk menyerahkan seluruh penghasilannya untuk dikelola istri sepenuhnya, namun dikelola secara bersama-sama. Dalam hal ini, kedua pasangan saat ini tampak telah mampu mengelola keuangan mereka dengan baik di mana hal tersebut dapat menjadi penentu bagi tercapainya kepuasan perkawinan. Sebaliknya, jika aspek keuangan tidak dapat dikelola dengan baik oleh pasangan, maka hal tersebut dapat menjadi sumber konflik yang dapat menjadi faktor penyebab perceraian (Badan Pusat Statistik, 2018, 2019, 2021). Dengan dimilikinya dua sumber penghasilan rumah tangga, serta fleksibilitas dan keterbukaan dalam pengelolaan keuangan, maka masalah pengelolaan keuangan dapat diminimalisasi oleh kedua pasangan.

SIMPULAN

Relasi perkawinan antar etnis memiliki persoalan yang khas dibanding perkawinan sesama etnis karena terkait erat dengan perbedaan budaya, bahasa, karakter dan sebagainya. Namun demikian, pasangan dalam relasi perkawinan antar etnis, khususnya Jawa-Tionghoa, dapat mencapai kepuasan perkawinan melalui lima aspek utama, yaitu adaptasi budaya, resolusi

konflik yang konstruktif, membangun *intimacy* dan relasi dengan lingkungan sosial yang positif, serta melakukan pengelolaan keuangan yang baik. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi gambaran dari sisi yang berbeda, yaitu suami Tionghoa dan istri Jawa untuk dapat memperoleh perbandingan yang lebih lanjut dengan hasil penelitian ini. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat pula meneliti fenomena yang lebih kompleks, yaitu perkawinan beda etnis dan beda agama sekaligus.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, N., Sakti, H., & Fauziah, N. (2013). Penyesuaian diri wanita etnis Jawa yang menikah dengan pria etnis Cina. *Jurnal Empati*, 2(4), 305–315. <https://doi.org/doi.org/10.14710/empati.2013.7416>
- Arvia, A., & Setiawan, J. L. (2020). Kepuasan pernikahan pasangan beda etnis ditentukan resolusi konflik dan intimasi spiritual. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 11(1), 17. <https://doi.org/10.26740/jppt.v11n1.p17-31>
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor, 2018*.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor, 2019*.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor, 2021*.
- Bakara, L. K. M., Efriani, E., Susiana, S., Fransiska, M., & Ririn, O. S. (2020). Perkawinan campur antara etnis Batak-Dayak di Kalimantan Barat. *Etnoreflika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 9(2), 103–118. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i2.828>
- Carey, P. (1984). Changing Javanese perceptions of Chinese communities in Central Java, 1755-1825. *East*.
- Cheng, C. C. (2010). A study of inter-cultural marital conflict and satisfaction in Taiwan. *International Journal of Intercultural*

- Relations*, 34(4), 354–362.
<https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2010.04.005>
- Dewi. (2017). Adaptasi budaya dalam pernikahan etnis Tionghoa-Jawa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 32.
<https://doi.org/10.14710/interaksi.6.2.32-37>
- Kendhawati, L., & Purba, F. D. (2019). Hubungan kualitas pernikahan dengan kebahagiaan dan kepuasan hidup pribadi: Studi pada individu dengan usia pernikahan 1-5 tahun di Bandung. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 106.
<https://doi.org/10.14710/jp.18.1.106-115>
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT. Kanisius.
- Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). Analytical theory: Geger budaya (Culture shock). *Psycho Idea*, 18(2), 147–154.
<https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6566>
- Muhid, A., Nurmamita, P. E., & Hanim, L. M. (2019). Resolusi konflik dan kepuasan pernikahan: Analisis perbandingan berdasarkan aspek demografi. *Mediapsi*, 5(1), 49–61.
<https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.01.5>
- Noviasari, N., & Dariyo, A. (2016). Hubungan psychological well-being dengan penyesuaian diri pada istri yang tinggal di rumah mertua. *Psikodimensia*, 15(1), 134.
- Nyfhodora, F., & Soetjningsih, C. H. (2021). Perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan sama etnis dan beda etnis. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(2), 259–265.
<https://doi.org/10.23887/jibk.v12i2.36729>
- Olson, D. H., & Fowers, B. J. (1993). ENRICH marital satisfaction scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185.
<https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2011). *Human development (Psikologi perkembangan)* (9th ed.). Kencana.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development (Perkembangan manusia)* (10th ed.). Salemba Humanika.
- Patriantoro, T. H. (2019). Peranan pernikahan satu etnis bagi masyarakat Tionghoa. *Representamen*, 5(1).
<https://doi.org/10.30996/representamen.v5i1.2396>
- Poerwandari, K. (2011). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. LPSP3 UI.
- Pramudito, A. A. (2017). Merenda cinta melintas budaya hingga senja tiba (Studi literatur tentang perkawinan antar-budaya). *Buletin Psikologi*, 25(2), 76–88.
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27233>
- Pratama, B. A., & Wahyuningsih, N. (2018). Pernikahan adat Jawa di desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 19.
<https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.19604>
- Puspitawati, H., Azizah, Y., Mulyana, A., & Rahmah, A. . (2019). Relasi gender, ketahanan keluarga dan kualitas pernikahan pada keluarga nelayan dan buruh tani “brondol” bawang merah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(1), 1–12.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.1.1>
- Rahardjo, T., & Gono, J. N. S. (2022). Manajemen konflik dalam komunikasi pasangan suami-istri beda etnis. *Interaksi Online*.
- Smith, J. A. (2009). *Dasar-dasar psikologi kualitatif: Pedoman praktis metode penelitian*. Nusa Media.
- Sujana, A. M., Wardah, E. S., & Alfiah. (2020). Etnis Tionghoa: Pluralisme dan regulasi birokrasi di Indonesia. *Alun Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3, 181–193.

Tobing, D. H. (2022). *114 pertanyaan mendasar dalam penelitian kualitatif* (I. G. D. Saputra (ed.)). Diandra Creative.

Uyun, N. (2023). Membaca mitos dan tradisi dalam konflik perkawinan beda etnis. *Populika*, *11*(1), 23–33. <https://doi.org/10.37631/populika.v11i1.700>

Yulianto, J. E. (2015). Studi fenomenologis: Dinamika interaksi identitas sosial pada pasangan perkawinan beda etnis. *Jurnal Psikologi*.

Naskah masuk: 14 November 2023

Naskah diterima: 16 Januari 2024